



Contents lists available at Journal IICET
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2502-8103 (Print) ISSN: 2477-8524 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Sikap remaja gen-z berlatar budaya Minangkabau terhadap perilaku seks bebas

Lisa Putriani^{1*}, Puji Gusri Handayani¹, Reni Kurnia², Febri Wandha Putra¹, Rahmi Dwi Febriani¹

¹Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

²Department of Educational Technology Curriculum, Faculty of Education, Universitas Negeri Padang, West Sumatera, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 16th, 2023

Revised Oct 26th, 2023

Accepted Nov 11th, 2023

Keyword:

Perilaku seks,
Remaja gen-z,
Budaya Minangkabau

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau terhadap perilaku seks bebas ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan konatif, serta menguji perbedaan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau terhadap perilaku seks ditinjau dari jenis kelamin. Data dikumpulkan melalui teknik simple random sampling dan didapatkan 292 remaja laki-laki dan perempuan yang tersebar di Provinsi Sumatera Barat yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik parametrik yaitu dengan menggunakan Paired-Sample T-test dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menjelaskan bahwa fenomena sikap remaja Minangkabau terhadap perilaku seks bebas berada pada kategori menolak. Kemudian jika dilihat dari aspek kognitif berada pada kategori menolak, aspek afektif ragu-ragu, dan aspek konatif menolak. Selanjutnya, terdapat perbedaan sikap remaja terhadap perilaku seksual bebas ditinjau dari jenis kelamin, dimana remaja laki-laki cenderung lebih menerima perilaku seks bebas dibandingkan dengan remaja perempuan. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan kerjasama dengan berbagai pihak baik orangtua, guru di sekolah dan masyarakat dalam hal menumbuhkan pemahaman berbudaya Minangkabau pada remaja agar terhindar dari bahaya dari seks bebas.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Lisa Putriani,
Universitas Negeri Padang
Email: lisaputriani@fip.unp.ac.id

Pendahuluan

Remaja yang hidup pada saat ini dikenal dengan istilah Gen-Z. Gen-Z tumbuh erat dengan perkembangan teknologi yang membuat mereka mudah mengakses berbagai hal dengan cepat dan mudah (Rue, 2018). Tidak terkecuali dapat mengakses situs-situs yang tidak layak diakses oleh remaja di bawah umur, misalnya aplikasi kencan dan situs pornografi dari aplikasi tersebut (Macapagal et al., 2020). Aplikasi tersebut dapat disalahgunakan oleh remaja seperti; meniru aktivitas seksual yang ada pada situs tersebut. Jika dikaitkan dengan tugas perkembangan remaja, yang salah satunya adalah mengenal lawan jenis (Dewinter & Begeer, 2017), dapat menambah rasa ingin tahu dan ketertarikan padalawan jenis serta seksualitas.

Rasa keterkaitan remaja Gen-Z pada saat ini diwujudkan dengan istilah berpacaran, yang diwujudkan dengan keintiman psikis dan fisik dengan pasangan (Lundgren & Amin, 2015; Reidy et al., 2015). Keintiman tersebut dapat disalurkan melalui nafsu (keinginan untuk menyalurkan dorongan seksual) sehingga banyak

remaja yang melakukan aktivitas seksual, yang dapat berujung pada seks bebas (Pettman, 2020). Tanpa mereka sadari perilaku seks bebas akan membahayakan diri mereka sendiri dan pasangan (Ussher et al., 2017).

Seks bebas merupakan segala aktivitas seks yang dilakukan di luar pernikahan atau tidak dengan pasangan yang sah (istri/suami) (Susilo et al., 2021). Perilaku seks bebas sendiri bertentangan dengan sistem norma-norma yang berlaku di dalam Budaya Minangkabau, yang memiliki falsafah “adat basandi sara’, sara’ basandi kitabullah” yang artinya segala sistem di Minangkabau ini berpedoman pada Al-qur’an dan Hadist (Akbar, 2022). Oleh karena itu, falsafah tersebut seharusnya remaja Minangkabau memiliki perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama (Hafizah, 2019).

Di Indonesia, remaja yang memiliki hubungan dengan lawan jenis cenderung semakin terbuka dan berani (Retnowati et al., 2020). Menurut penelitian 51,8% responden berperilaku seksual berat (Aulia & Winarti, 2020). Senada dengan itu 81,5% remaja mengaku pernah berpacaran, 100% remaja mengaku pernah melakukan aktivitas seksual (Siregar et al., 2020). Fenomena ini mencerminkan perubahan signifikan dalam pola perilaku remaja, yang seringkali berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan mereka, baik nilai fisik, mental, sosial, maupun budaya yang dianutnya (Hébert (Hébert et al., 2016). Penelitian-penelitian yang bermunculan mengenai pergaulan bebas dan perilaku seksual biasanya berfokus pada isu-isu kesehatan, hubungan dengan lingkungan, dan pendidikan. Oleh karena itu, menarik untuk melakukan penelitian berbasis budaya tentang bagaimana remaja menggunakan media yang mereka buat untuk mempertanyakan norma dan praktik agama melalui perilaku yang tidak konvensional (Taufiqurrahmana et al., 2021).

Berdasarkan penelitian di atas, sudah banyak penelitian yang mengungkap perilaku seksual remaja. Meski begitu, belum ada penelitian mengenai sikap remaja terhadap perilaku seksual yang berlatar belakang budaya Minangkabau yang notabennya orang yang kuat agamanya. Sikap remaja terhadap perilaku seks merupakan aspek penting untuk memahami lebih jauh terutama di kalangan remaja Gen-Z yang berlatar budaya Minangkabau. Penelitian sebelumnya hanya sebatas mendeskripsikan perilaku seks bebas tanpa melihat latar belakang budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku seks bebas remaja Gen-Z yang berlatar belakang budaya Minangkabau secara umum serta mendeskripsikan peraspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Penelitian ini juga mempertanyakan perbedaan mendeskripsikan perilaku seks bebas remaja Gen-Z yang berlatar belakang budaya Minangkabau antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya penelitian ini mempunyai hipotesis (H0) “terdapat perbedaan mendeskripsikan perilaku seks bebas remaja Gen-Z yang berlatar belakang budaya Minangkabau antara laki-laki dan perempuan”. Hipotesis terbalik (Ha) menyatakan bahwa “tidak ada perbedaan mendeskripsikan perilaku seks bebas remaja Gen-Z yang berlatar belakang budaya Minangkabau antara siswa laki-laki dan perempuan. Konselor dapat membuat program layanan baik preventif maupun kuratif agar remaja Minangkabau terhidar dari perilaku seks bebas, seperti pengembangan program pendidikan seks yang lebih efektif, intervensi yang sesuai dengan budaya, dan kebijakan yang relevan untuk membantu remaja Minangkabau menghadapi seksualitas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe deskriptif komparatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sikap remaja Gen-Z yang berlatar belakang Minangkabau terhadap perilaku seksual. Sedangkan analisis komparatif bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan sikap remaja Gen-Z yang berlatar belakang Minangkabau terhadap perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan.

Responden dalam penelitian ini fokus pada remaja berusia antara 15 hingga 19 tahun yang berasal dari remaja Gen-Z yang berlatar budaya Minangkabau. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling dan diperoleh 292 remaja berlatar belakang Minangkabau yang berdomisili di Padang yang terdiri dari 105 laki-laki dan 187 perempuan.

Selanjutnya pengukuran dilakukan melalui instrumen skala. Skala yang digunakan adalah skala sikap terhadap perilaku seks bebas. Skala tersebut menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat sikap terhadap perilaku seks bebas setiap responden. Teori sikap pada perilaku seks bebas diperoleh dari Baron et al., 2006 yang menjelaskan bahwa sikap terhadap perilaku seks terdiri dari beberapa aspek yakni kognitif, afektif, dan konatif. Skala sikap terhadap perilaku seks bebas memiliki 22 item dengan lima pilihan jawaban mulai dari 1 (Sangat tidak setuju) hingga 5 (Sangat setuju).

Skala sikap terhadap perilaku seks bebas ini memiliki reliabilitas yang relatif tinggi dengan koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,85. Skala sikap terhadap perilaku seks bebas juga mempunyai validitas yang tinggi pada setiap itemnya dengan signifikansi pada taraf 0,01 dan 0,05 (2-tailed) berdasarkan analisis korelasi Pearson.

Data penelitian diperoleh secara online melalui google form yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengumpulan data dilakukan selama dua minggu dan instrumen yang diberikan disesuaikan dengan ketersediaan responden. Penelitian dilakukan pada bulan September 2023.

Proses analisis menggunakan presentase untuk analisis deskriptif dan t-test untuk uji menguji komparatif. Analisis deskriptif sikap terhadap perilaku seks bebas dilihat secara umum. Analisis komparatif membedakan sikap terhadap perilaku seks bebas laki-laki dan perempuan diuji dengan statistik t-test. Sebelum dilakukan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas yaitu Levene terlebih dahulu dilakukan. Berbeda atau tidaknya kriteria tersebut dapat dilihat dari signifikansinya jika $\text{sig.} \geq 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan. Data dianalisis menggunakan SPSS dengan analisis statistik deskriptif dan analisis t-test. Pada bagian selanjutnya kita akan melihat gambaran hasil deskriptif berupa rata-rata dan persentase. Data tersebut kemudian ditampilkan dalam bentuk grafik. Analisis komparatif menunjukkan adanya perbedaan sikap terhadap perilaku seks bebas antara laki-laki dan perempuan.

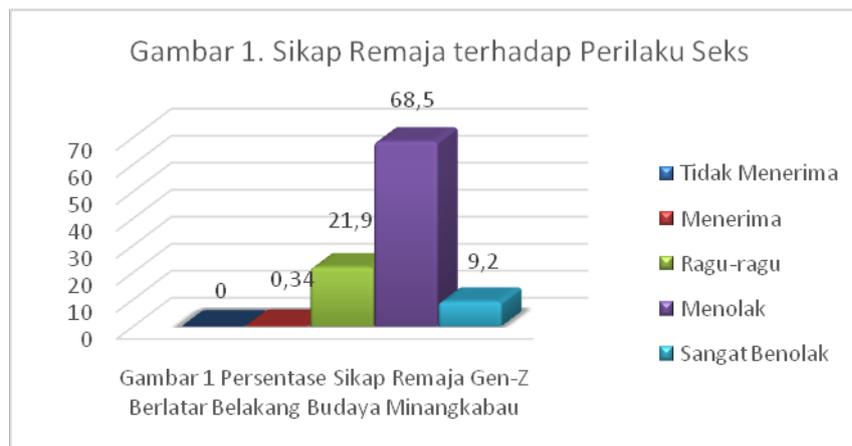
Hasil dan Diskusi

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ada dua hal yang akan disampaikan. Pertama bagaimana deskripsi sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau terhadap perilaku seks bebas dan kedua apakah terdapat perbedaan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau dilihat dari jenis kelamin laki-laki dan Perempuan.

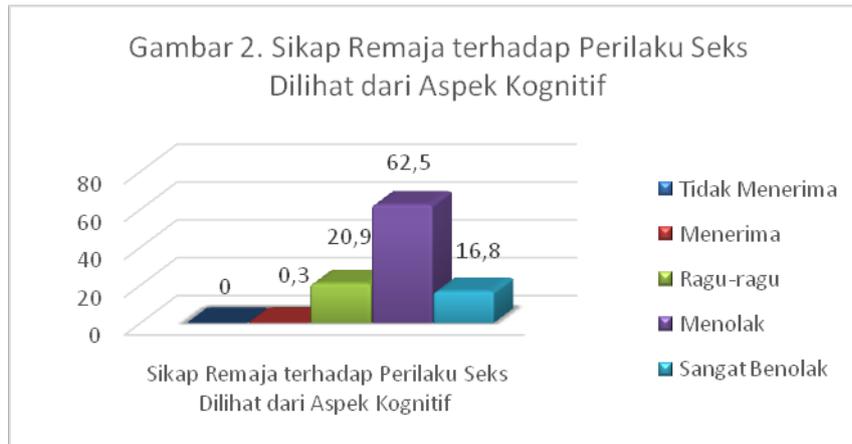
Deskripsi Sikap Remaja Gen-Z Berlatar Belakang Minangkabau Terhadap Perilaku Seks Bebas

Pertama ini menunjukkan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau. Ditemukan hanya sebagian kecil (0,34% remaja yang menerima perilaku seks bebas, sedangkan mayoritas 68,5% menolak keras. Selain itu, 9,2% remaja menunjukkan penolakan mutlak terhadap perilaku tersebut dan 21,9% memiliki sikap ragu-ragu. Hasil tersebut mencerminkan keberagaman sikap dikalangan remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



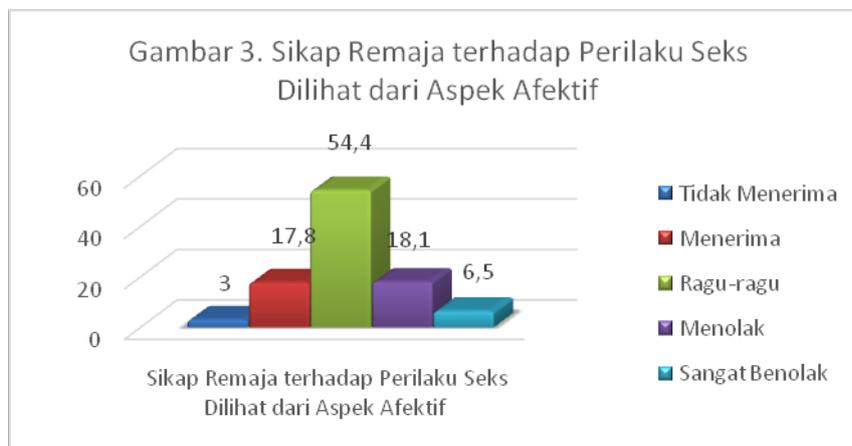
Gambar 1. Deskripsi Sikap Remaja Gen-Z Berlatar Belakang Minangkabau Terhadap Perilaku Seks Bebas ditinjau dari Aspek Kognitif

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau yang dilihat dari aspek kognitif. Ditemukan hanya sebagian kecil 0,3% remaja yang menerima perilaku seks bebas, sedangkan mayoritas 62,5% menolak dan 20,8% menolak keras. Selain itu, 16,8% remaja menunjukkan penolakan mutlak terhadap perilaku tersebut dan 20,9% memiliki sikap ragu-ragu. Hasil tersebut mencerminkan keberagaman sikap dikalangan remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



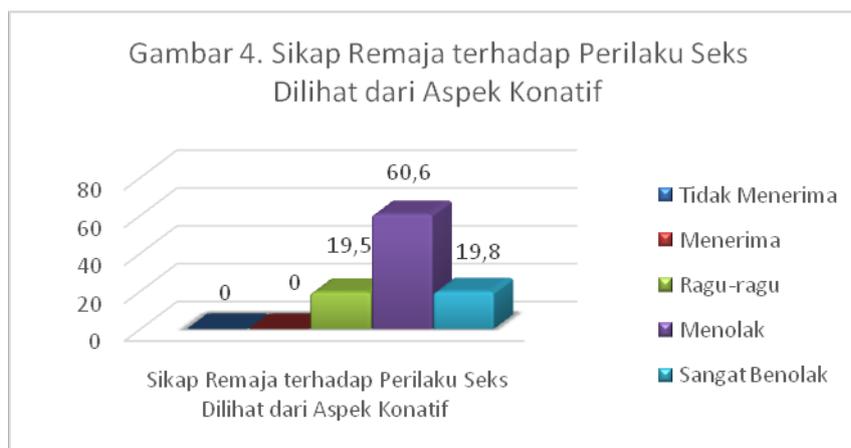
Gambar 2. Deskripsi Sikap Remaja Gen-Z Berlatar Belakang Minangkabau Terhadap Perilaku Seks Bebas ditinjau dari Aspek Afektif

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau yang dilihat dari aspek afektif. Ditemukan hanya sebagian kecil 3% remaja yang menerima perilaku seks bebas, 17,8 % menerima perilaku seks bebas, sedangkan mayoritas 54,4% ragu-ragu dan 18,1% menolak keras. Selain itu 6,5% remaja menunjukkan penolakan mutlak terhadap perilaku tersebut. Hasil tersebut mencerminkan keberagaman sikap dikalangan remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Deskripsi Sikap Remaja Gen-Z Berlatar Belakang Minangkabau Terhadap Perilaku Seks Bebas ditinjau dari Aspek Konatif

Kedua, hasil penelitian ini menunjukkan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau yang dilihat dari aspek Konatif. Ditemukan hanya tidak ada remaja yang menerima perilaku seks bebas, 19,5 % ragu-ragu menerima perilaku seks bebas, sedangkan mayoritas 60,6% menolak keras. Selain itu 19,8% remaja menunjukkan penolakan mutlak terhadap perilaku tersebut. Hasil tersebut mencerminkan keberagaman sikap dikalangan remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Deskripsi Sikap Remaja terhadap perilaku Seks Dilihat dari Aspek Konatif

Uji Hipotesis

Uji analisis terhadap hipotesis menunjukkan adanya perbedaan sikap remaja Gen-Z berlatar belakang budaya Minangkabau antara laki-laki dan perempuan korban bullying, yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. T-test

		N	Mean	F	df	Sig. (2-Tailed)	Interval Keyakinan 95% dari Perbedaan	
							Lebih rendah	Atas
Skor	Laki-laki	105	70,40	.380	290	.001	-5.707	-1.455
	Perempuan	187	81,99		141.93	.002	-5.800	-1.362

Berdasarkan output pada Tabel 1 di atas diketahui nilai signifikansinya sebesar $0,00 \leq 0,05$ sehingga dapat diartikan bahwa rata-rata kedua kelompok gender berbeda secara signifikan. Dari hasil analisis pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap remaja terhadap perilaku seks bebas berlatar belakang Minangkabau antara laki-laki dan perempuan. Dimana remaja laki-laki lebih cenderung menerima sikap terhadap perilaku seks dari pada remaja perempuan.

Sikap remaja Gen-Z Berlatar Belakang Minangkabau terhadap perilaku seks bebas

Hasil penelitian ini mengungkap gambaran menarik tentang sikap remaja Gen-Z berlatar belakang Minangkabau terhadap perilaku seks bebas. Mayoritas remaja, yaitu 68,5%, sangat menolak perilaku tersebut, hal ini menunjukkan bahwa sikap konservatif terhadap seks masih mendominasi di kalangan remaja. Paparan penelitian juga menjelaskan meskipun Gen-Z aktif dalam media sosial tetapi ternyata memberikan pengaruh yang kecil pada sikap dan perilaku seksual (Coyne et al., 2019). Temuan ini pada masyarakat Minangkabau tidaklah mengherankan jika dikaitkan dengan budaya Minangkabau. Hal ini juga ditegaskan oleh (Handayani & Hidayat, 2018) yang menjelaskan bahwa budaya Minangkabau masih kental pada remaja meskipun tergerus perkembangannya zaman. Orang tua masih mengenalkan nilai-nilai kehidupan Minangkabau pada kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kekuatan oleh remaja agar tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman (Agustin & Nirwana, 2021). Kemudian, temuan ini sejalan dengan harapan bahwa budaya Minangkabau yang kental dengan norma adat dan nilai-nilai agama Islam masih mempengaruhi pandangan remaja terhadap perilaku seksual.

Namun demikian dari hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat remaja yang memiliki sikap ragu-ragu terhadap perilaku seksual, dengan kata lain, hal ini perlu menjadi perhatian oleh orangtua, lembaga pendidikan, Kerapatan Adat Nagari (KAN), dan juga pemerintah untuk membuat program kuratif agar remaja mampu membentengi diri dari perilaku seks bebas (Taufiqurrahmana et al., 2021). Selanjutnya, menurut penelitian (Asysyura & Rizal, 2020) membuktikan bahwa pola asuh yang dijalani orangtua dalam mengasuh anak, dapat menjadikan anak memiliki sikap asertif ketika ada pengaruh buruk yang datang, termasuk pengaruh dalam perilaku seks bebas.

Aspek Sikap Remaja Gen-Z yang Berlatar Belakang Minangkabau Ditinjau Dari Aspek Kognitif, Afektif, dan Konatif

Hasil penelitian ini juga membagi sikap remaja terhadap perilaku seks kasual menjadi tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan konatif. Temuan menarik dari aspek kognitif menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pemahaman yang kuat terhadap risiko yang terkait dengan perilaku seks bebas. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk pendidikan seksual. Remaja yang mendapat pendidikan seksual yang baik akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko yang terkait dengan hubungan seks bebas (Leung et al., 2019). Pendidikan seksual yang mencakup informasi tentang penyakit menular seksual (Leung et al., 2019). Selain itu, kemajuan teknologi informasi dan akses internet yang lebih mudah telah memberikan remaja akses terhadap lebih banyak informasi tentang seksualitas dan risiko terkait (Cunningham & Shah, 2018). Mereka bisa membaca artikel, melihat video, atau mendapatkan informasi dari sumber terpercaya yang membahas tentang risiko terkait seks bebas.

Selanjutnya pada aspek afektif menunjukkan bahwa banyak remaja yang merasa tidak nyaman atau menolak secara emosional terhadap perilaku tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa pandangan remaja tidak hanya didasarkan pada pengetahuan saja, namun juga melibatkan respon emosional yang kuat terhadap suatu permasalahan. Ada beberapa faktor yang mungkin menjelaskan mengapa sejumlah besar remaja merasa tidak nyaman atau menolak secara emosional terhadap pergaulan bebas, termasuk nilai-nilai budaya dan agama. Hal ini seringkali mempengaruhi perasaan dan sikap seseorang terhadap seksualitas. Jika budaya atau agama seseorang menekankan pentingnya seks dalam konteks pernikahan atau menjaga kesucian, maka remaja mungkin merasa tidak nyaman atau secara emosional enggan melakukan seks kasual dibandingkan dengan nilai-nilai tersebut (Perry, 2018). Lebih lanjut, pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja dapat mempengaruhi cara mereka menyikapi perilaku seks bebas (Rabbitte, 2020). Jika pendidikan seksual menekankan risiko yang terkait dengan seks bebas, baik dari segi kesehatan fisik dan emosional, remaja mungkin akan merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut (Kirby & Goldfarb, 2021). Faktor lain yang mungkin menjelaskan hal ini adalah pengalaman pribadi. Pengalaman pribadi atau pengalaman melihat dampak negatif seks bebas terhadap teman atau keluarga dapat membuat remaja merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Pengalaman pribadi dapat memberikan perspektif yang kuat mengenai konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab (Rice et al., 2014). Stigma sosial juga dapat mempengaruhi perasaan remaja terhadap pergaulan bebas (Kantor & Lindberg, 2020). Perasaan tidak nyaman atau penolakan emosional bisa muncul karena remaja khawatir akan pandangan teman, keluarga, atau masyarakat terhadap dirinya jika melakukan hubungan seksual.

Selanjutnya pada aspek konatif, mayoritas remaja menegaskan penolakan terhadap perilaku seks bebas, hal ini menunjukkan bahwa sikapnya cenderung mengarah pada tindakan yang menentang perilaku tersebut. Hasil tersebut menggambarkan ketegasan sikap remaja dalam mengungkapkan penolakannya terhadap perilaku seksual promiscuous. Hal ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah nilai-nilai budaya dan agama, budaya dan agama seringkali mempunyai peranan yang besar dalam membentuk sikap dan tindakan seseorang terhadap seksualitas (Wight & Fullerton, 2013). Jika budaya atau agama seseorang menekankan pentingnya moralitas seksual, kesetiaan dalam pernikahan, atau mengancam perilaku seks bebas, maka remaja mungkin akan menegaskan penolakan terhadap perilaku tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, norma sosial, norma sosial yang ada di masyarakat tempat remaja tinggal juga dapat mempengaruhi sikap konatifnya (Brewin et al., 2013). Jika norma-norma sosial mendorong perilaku seksual yang bertanggung jawab dan menghormati komitmen dalam hubungan, remaja mungkin menolak tindakan yang bertentangan dengan norma-norma tersebut. Pendidikan seksual yang komprehensif juga menjadi faktor yang mempengaruhi, jika pendidikan seksual mendidik mereka tentang risiko yang terkait dengan seks bebas dan mendorong praktik seks yang aman dan bertanggung jawab, maka remaja dapat menegaskan penolakan terhadap perilaku yang bertentangan dengan pendidikan tersebut.

Budaya Minangkabau juga sangat mempengaruhi temuan ini. Aspek kognitif, afektif, dan konatif adalah aspek yang melekat pada cara berfikir seseorang, merasa, dan beraksi. Remaja Minangkabau lahir dari orangtua berbudaya Minangkabau, oleh karena itu segala sikap dan perilaku sudah melekat dengan budaya Minangkabau, hal tersebut membuat orangtua mengajarkan kehidupan kepada anak tidak terlepas dari budaya Minangkabau. Hal itu akan menjadi watak dan kepribadian remaja yang akan mempengaruhi cara berpikirnya.

Perbedaan Sikap Remaja Gen-Z terhadap Perilaku Seks Bebas Ditinjau dari Gender

Penelitian ini menemukan bahwa sikap remaja laki-laki lebih menerima perilaku seks bebas dari pada remaja Perempuan. Temuannya sesuai dengan penelitian Setya & Widyastuti, (2009) yang membuktikan bahwa laki-laki mempunyai kecenderungan 32,5 kali lebih besar untuk bersikap lebih permisif dalam hal seksual daripada perempuan. Senada dengan hal tersebut juga membuktikan bahwa resiko melakukan hubungan seks bebas

lebih besar dilakukan pada remaja laki-laki dari pada remaja perempuan (Alimoradi et al., 2017). Alasan lain mengapa remaja laki-laki lebih cenderung memiliki sikap menerima adalah resiko dari seks bebas yang di alami laki-laki dari segi kesehatan lebih kecil dari pada perempuan (Lata et al., 2019). Selain itu keluarga juga berperan penting dalam pencegahan perilaku seks bebas, umumnya orangtua lebih memberikan perlindungan yang kuat kepada anak perempuan dari pada anak laki-laki (Livingston et al., 2020). Kemudian, faktor budaya juga mempengaruhi hasil penemuan ini. Dalam budaya Minangkabau pengasuhan anak perempuan berbeda dengan anak laki-laki, perempuan lebih dilindungi karena perannya di rumah gadang (Hasanuddin, 2016; Stark, 2013). Sementara, anak laki-laki lebih diberikan kebebasan dalam memilih kehidupan seperti diizinkan untuk pergi merantau (Sukmawati, 2019). Masyarakat Minangkabau menganut paham matrilineal dan menuntut perempuan sebagai bundo kanduang atau limpapeh rumah gadang, perempuan adalah penjaga harta dan pendukung gadangrumah (Basri et al., 2019; Handayani et al., 2023). Wanita dalam budaya Minangkabau mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar (Djuharni, 2017). Sehingga Tidak mengherankan jika sikap terhadap perilaku seks bebas remaja laki-laki lebih menerima dari pada remaja perempuan.

Simpulan

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai sikap remaja Gen-Z berlatar belakang Minangkabau terhadap perilaku seks bebas. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa mayoritas remaja menunjukkan penolakan yang kuat terhadap perilaku tersebut, hal ini mencerminkan kuatnya pengaruh budaya Minangkabau yang kental dengan norma adat dan nilai-nilai agama Islam terhadap pandangan remaja terhadap seksualitas. Hal yang sama juga terjadi pada hasil penelitian per aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini membantu kita lebih memahami bagaimana remaja menanggapi isu-isu ini tidak hanya secara intelektual, namun juga secara emosional dan dalam tindakan nyata mereka. Kemudian, terdapat perbedaan sikap berdasarkan jenis kelamin, dimana sikap remaja laki-laki lebih menerima perilaku seks bebas dari pada remaja perempuan. Hal ini mengingatkan kita akan pentingnya memahami keragaman sikap di kalangan remaja dan melakukan pendekatan terhadap permasalahan seksual dengan pendekatan yang inklusif dan terinformasi. Meskipun pada kesimpulan diperoleh remaja menolak keras perilaku seks bebas, namun ada pula yang masih ragu-ragu dengan sikapnya terhadap perilaku seks bebas. Oleh karena itu, perlu Upaya preventif bagi remaja tersebut dapat menjadikan dasar yang kuat untuk mempertimbangkan program pendidikan seks yang berfokus pada penyampaian informasi yang akurat, menghormati nilai-nilai budaya lokal, dan mempertimbangkan perbedaan gender. Sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat berperan penting dalam membentuk pandangan seimbang remaja tentang seksualitas dan mengurangi risiko perilaku seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut mengenai sikap remaja terhadap perilaku seks bebas di Sumatera Barat, sekaligus menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik terhadap pendidikan seks yang memprioritaskan kesejahteraan dan kesehatan remaja.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini didukung oleh pendanaan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang dengan nomor kontrak 1086/UN.35.15/LT/2023. Dana ini digunakan untuk pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian. Kami berterima kasih atas dukungan finansial yang mereka berikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan.

Referensi

- Agustin, A. W., & Nirwana, H. (2021). *Hubungan kontrol diri dengan subjective well being remaja etnis Minangkabau*. 7(1), 59–65.
- Akbar, R. (2022). *Sanksi Sosial terhadap Pelaku Asusila (Studi di Nagari Ketaping Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman)*. 3(1), 1–7.
- Alimoradi, Z., Kariman, N., & Simbar, M. (2017). *Contributing Factors to High-Risk Sexual Behaviors among Iranian Adolescent Girls: A Systematic Review Review Article*. 5(1), 2–12.
- Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan asertivitas remaja minang ditinjau dari pola asuh orang tua. *Proyeksi*, 15(2), 120–130.
- Aulia, N., & Winarti, Y. (2020). Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMA Negeri 16 Samarinda. *Borneo Student Research*, 1(3), 1977–1980.
- Baron, R. A., Byrne, D., & Branscombe, N. R. (2006). *Social Psychology*. Allyn and Bacon. USA. <https://www.pearsonhighered.com/assets/samplechapter/0/2/0/5/0205444121.pdf>
- Basri, I., Ratna, E., & Zulfikarni, Z. (2019). The Position and the Role of Women in Local Minangkabau

- Novels. *International Conference on Language, Literature, and Education*, 1. <https://doi.org/10.4108/eai.19-7-2019.2289547>
- Brewin, D., Koren, A., Morgan, B., Shipley, S., & Hardy, R. L. (2013). Behind Closed Doors: School Nurses and Sexual Education. *The Journal of School Nursing*, 30(1), 31–41. <https://doi.org/10.1177/1059840513484363>
- Coyne, S. M., Young, B., Ward, L. M., Davis, J., & Young, B. (2019). *Contributions of Mainstream Sexual Media Exposure to Sexual Attitudes, Perceived Peer Norms, and Sexual Behavior: A Meta-Analysis Citation*.
- Cunningham, S., & Shah, M. (2018). Decriminalizing Indoor Prostitution: Implications for Sexual Violence and Public Health. *The Review of Economic Studies*, 85(3), 1683–1715. <https://doi.org/10.1093/restud/rdx065>
- Dewinter, J., & Begeer, H. D. G. S. (2017). Sexual Orientation, Gender Identity, and Romantic Relationships in Adolescents and Adults with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(9), 2927–2934. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3199-9>
- Hafizah. (2019). Pergeseran Fungsi Mamak kandung dalam Pelaksanaan Adat Minangkabau Pada Masyarakat Jorong Batu Badinding Nagari Limo Koto Kecamatan Bonjol Kabuoaten Pasaman. *Jurnal Ilmu Budaya*, 16(1).
- Handayani, P. G., & Hidayat, H. (2018). Motivasi Berprestasi (Kajian dalam Budaya Minangkabau dan Jawa). *Jurnal Counseling Care*, 2(2), 73–85. <https://doi.org/10.22202/jcc.2018.v2i2.3330>
- Handayani, P. G., Wiyono, B. B., Mulihati, & Hambali, I. (2023). A Synthesis of Adversity Quotient in Student Victims of Bullying. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(3), 168–175. <https://doi.org/10.47750/pegegog.1>
- Hasanuddin. (2016). The Intangible Culture Heritage of Minangkabau Tradional Expressions: The Local Wisdom of The Sociaty in Advising and Noble Advicing. *Journal Humanus*, XV(No. 2), Page 11-141.
- Hébert, M., Cénat, J. M., Blais, M., Lavoie, F., & Guerrier, M. (2016). Child Sexual Abuse, Bullying, Cyberbullying, and Mental Health Problems among High Schools Students: A Moderated Mediated Model. *Depression and Anxiety*, 33(7), 623–629. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/da.22504>
- Hicks, M. S., McRee, A.-L., & Eisenberg, M. E. (2013). Teens Talking with Their Partners about Sex: The Role of Parent Communication. *American Journal of Sexuality Education*, 8(1–2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/15546128.2013.790219>
- Kantor, L. M., & Lindberg, L. (2020). *Pleasure and Sex Education: The Need for Broadening Both Content and Measurement*. 110(2), 145–148. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2019.305320>
- Kirby, D., & Goldfarb, A. (2021). *Sex Education: Broadening the Definition of Relevant Outcomes*. 68, 2020–2021. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.09.031>
- Lata, P., Id, P., Seale, H., & Razee, H. (2019). *Exploring the factors impacting on access and acceptance of sexual and reproductive health services provided by adolescent-friendly health services in Nepal*. 1–19.
- Leung, H., Shek, D. T. L., Leung, E., & Shek, E. Y. W. (2019). *Development of Contextually-relevant Sexuality Education: Lessons from a Comprehensive Review of Adolescent Sexuality Education Across Cultures*. <https://doi.org/10.3390/ijerph16040621>
- Livingston, J. A., Allen, K. P., & Nickerson, A. B. (2020). Parental Perspectives on Sexual Abuse Prevention: Barriers and Challenges. *Journal of Child and Family Studies*, 3317–3334. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01796-0>
- Lundgren, R., & Amin, A. (2015). Addressing Intimate Partner Violence and Sexual Violence Among Adolescents: Emerging Evidence of Effectiveness. *Journal of Adolescent Health*, 56(1, Supplement), S42–S50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2014.08.012>
- Macapagal, K., Kraus, A., Moskowitz, D. A., Birnholtz, J., Macapagal, K., Kraus, A., Moskowitz, D. A., Birnholtz, J., Macapagal, K., Kraus, A., & Moskowitz, D. A. (2020). Geosocial Networking Application Use, Characteristics of App-Met Sexual Partners, and Sexual Behavior Among Sexual and Gender Minority Adolescents Assigned Male at Birth Geosocial Networking Application Use, Characteristics of App-Met Sexual Partners, at Birth. *The Journal of Sex Research*, 57(8), 1078–1087. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1698004>
- Perry, S. L. (2018). *Only Bad for Believers? Religion, Pornography Use, and Sexual Satisfaction Among American Men*. January. <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1423017>
- Pettman, D. (2020). *Peak Libido Sex, Ecology, and the Collapse of Desire*.
- Rabbitte, M. (2020). Sex education in school, are gender and sexual minority youth included?: A decade in review. *American Journal of Sexuality Education*, 15(4), 530–542. <https://doi.org/10.1080/15546128.2020.1832009>
- Reidy, D. E., Smith-Darden, J. P., Cortina, K. S., Kernsmith, R. M., & Kernsmith, P. D. (2015). Masculine Discrepancy Stress, Teen Dating Violence, and Sexual Violence Perpetration Among Adolescent Boys. *Journal of Adolescent Health*, 56(6), 619–624.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2015.02.009>
- Reis, M., Ramiro, L., Matos, M. G. de, & Diniz, J. A. (2011). The effects of sex education in promoting sexual and reproductive health in Portuguese university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 477–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.266>
- Retnowati, V., Ilmu, M., Masyarakat, K., & Sebelas, U. (2020). *Pengaruh Teman Sebaya dan Gaya Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pria*. 15(2), 75–79.
- Rice, E., Gibbs, J., Winetrobe, H., Rhoades, H., Plant, A., Montoya, J., & Kordic, T. (2014). Sexting and Sexual Behavior Among Middle School Students. *Pediatrics*, 134(1), e21–e28. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-2991>
- Rue, B. P. (2018). *Make Way , Millennials , Here. August*, 5–12. <https://doi.org/10.1177/1086482218804251>
- Setya, E., & Widyastuti, A. (2009). *Personal Dan Sosial Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Hubungan Seks Pranikah*. 4(2), 75–85.
- Siregar, R. E., Hasanah, N., & Siregar, S. F. (2020). *Analisis faktor perilaku seksual remaja di kota medan 1. 01*, 99–108.
- Stark, A. (2013). The Matrilineal System of the Minangkabau and its Persistence Throughout History: A Structural Perspective. *Southeast Asia: A Multidisciplinary Journal*, 13, 1–13.
- Sukmawati, E. (2019). Filosofi Sistem Kekebabatan Matrilineal Sebagai Perlindungan Sosial Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(1), 12–26. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i1.16403>
- Susilo, S., Istiawati, N. F., Aliman, M., & Zulfi, M. (2021). *Investigation of Early Marriage : A Phenomenology Study in the Society of Bawean Island , Indonesia*. 544–562.
- Taufiqurrahmana, Hidayat, A. T., & Wahyuni, D. (2021). Resistensi Remaja terhadap Norma Agama dalam Adat di Luak Limopuluah. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 36(1), 21–44. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.36.1.21-44>
- Ussher, J. M., Perz, J., Rose, D., Dowsett, G. W., Chambers, S., Williams, S., Davis, I., & Latini, D. (2017). Threat of Sexual Disqualification : The Consequences of Erectile Dysfunction and Other Sexual Changes for Gay and Bisexual Men With Prostate Cancer. *Archives of Sexual Behavior*, 46(7), 2043–2057. <https://doi.org/10.1007/s10508-016-0728-0>
- Wight, D., & Fullerton, D. (2013). A Review of Interventions With Parents to Promote the Sexual Health of Their Children. *Journal of Adolescent Health*, 52(1), 4–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2012.04.014>